

PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM TENTANG KONSEP *CRITICAL THINKING* DALAM ALQURAN

Zainal Arifin
Universitas Dharmawangsa

RINGKASAN- Manusia itu disebut *al-insan hayawân nâthiq*, yakni hewan yang mampu berpikir. Artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan fitrah yang *inheren* pada setiap manusia. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah, melalui berpikir dapat mengerti yang abstrak, contohnya tentang kebajikan dan kejahatan, kemuliaan dan keterburukan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, manusia dalam berpikir terbatas dalam masalah pengetahuan dan persepsi, karena fitrah berpikir yang ada pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis jika tidak dirangsang untuk diberdayakan.

Beberapa ayat dalam Alquran menyatakan agar manusia menggunakan pikirannya, Berpikir kritis menurut Alquran seperti bentuk lafad *tatafakkarun*, *ta'qilun*, *ulul al-bab*, *tatazakkarun*, *tubsirun*, *tatadabbarun*, *ta'lamun*, Sejarah nabi bagian dari peradaban dan pengetahuan, sehingga berpikir adalah bagian dari risalah kenabian meliputi aspek psikologis mental-seorang nabi melihat realitas yang ada, misalnya permasalahan-permasalahan dan problematika kondisi manusia pada masa itu. Maka terjadilah berpikir kritis dalam struktur realitas *ultimate* terhadap problematika kehidupan sebagai ujud eksistensi nabi sebagai manusia yang tersentuh untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

PENDAHULUAN

Perkataan berpikir dalam bahasa Arab merujuk kepada kalimah *tafakkur*. *Al-fikr* (berpikir) sebagai tindakan balas pikiran seseorang. *Al-fikr* dan *al-tafakkur* membawa makna yang sama. Berpikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan setiap hari dimana berpikir melibatkan proses memanipulasi informasi secara mental, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam masalah, mengambil keputusan dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama di antaranya kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan dan imajinasi. Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membentuk keputusan. Berpikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi dan analisis proses berpikir menjadi bagian dari psikologi kognitif.

Berpikir merupakan ciri utama bagi manusia, Allah memuliakan manusia, karena mempunyai akal, inilah yang membedakannya dengan hewan, sebab itu manusia dikategorikan *al-insan hayawân nâthiq*, yakni makhluk binatang yang mampu melihat fenomena alam. Maknanya yaitu potensi dan berkembangnya berpikir itu merupakan fitrah yang *inhaeren* pada diri manusia. Dengan berpikir, manusia dapat meloncat kepada segala sesuatu dan permasalahan yang bisa

diselesaikan. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak. Misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, kemampuan akal manusia dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas.

Berpikir disebut juga sebagai proses bekerjanya akal. Secara garis besar berpikir dapat dibedakan antara berpikir alamiah dan ilmiah. Berpikir alamiah adalah pola penalaran yang berdasarkan kehidupan sehari-hari dari pengaruh alam dan sekelilingnya. Berpikir ilmiah adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat. Bagi seorang ilmuwan penguasaan sarana berpikir ilmiah merupakan suatu keharusan, karena tanpa adanya penguasaan sarana ilmiah, maka tidak akan dapat melaksanakan ilmiah dengan baik. Sarana ilmiah pada dasarnya merupakan alat untuk membantu kegiatan ilmiah dengan berbagai langkah yang harus ditempuh. Sarana berpikir alamiah pada dasarnya ada tiga yaitu bahasa ilmiah, logika dan matematika, logika dan statistika. Bahasa ilmiah berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran seluruh proses berpikir ilmiah. Logika dan matematika berperan penting dalam berpikir deduktif sehingga mudah diikuti dan mudah dilacak kembali keberadaannya sedangkan logika dan statistika berperan sebagai berpikir induktif mencari konsep-konsep yang berlaku umum.

Pemahaman yang abstrak bisa dipikirkan oleh manusia. Contoh tentang kebajikan dan kemaksiatan, keutamaan dan terhina dan yang haq dan yang batil. Hanya saja, potensi manusia berkembang berpikir dengan akal dalam persepsi dan ilmu yang sedikit. Penyebabnya adalah bahwa manusia sebagai makhluk berpikir adalah hal yang fitrah tidak mungkin tumbuh kembang secara langsung apabila diberdayakan. Al-Washilah (2010:158) memaparkan tentang kemampuan berpikir dapat dilaksanakan eksternal-sebagaimana melalui pembuatan keadaan *milliu* yang terkondisikan, atau secara internal-melalui kesadaran diri melalui pembelajaran sehingga manusia secara perlahan akan, mempunyai kemampuan berpikiran yang kritis.

Memahami Arti Berpikir

Akal dan pikiran merupakan karunia paling mulia yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Di dalam Alquran, kata *'aql* tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Tetapi dalam bentuk kata kerja, baik bentuk lampau (*fi'l madhi*) maupun sedang dan yang akan datang (*fi'l mudhari*). Hal ini dapat dipahami bahwa akal haruslah berfungsi karena yang bermakna bagi kehidupan adalah aktivitasnya. Orang yang tidak mau memfungsikan akalnya dalam menalar berbagai peristiwa disekelilingnya dicela oleh Alquran. Beberapa ayat dalam masalah ini dapat dibaca, Sebaliknya Alquran sangat bersimpati kepada orang yang mau menggunakan akalnya untuk memikirkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah (Darwis. 2006: 25).

Dalam Islam, akal dan agama adalah satu hakikat tunggal dan sesuai dengan sebagian riwayat, dimanapun akal berada maka agama akan selalu mendampingi, tidak ada jarak yang terbentang antara iman dan kekufuran kecuali dengan kurangnya akal (Written by Admin. 2009).

Ciri-ciri utama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti: anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian

dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Dalam arti yang sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan/pertalian antara abstraksi-abstraksi. Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. Pengertian, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. Perasaan selalu menyertai pula; is merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/persoalan.

Berpikir didefinisikan sebagai suatu keadaan berlangsung terus mencari ide-ide serta inovasi, dan kaidah yang ditujukan untuk memberikan solusi problem yang ada. Dikatakan sebagai proses karena sebelum berpikir kita tidak mempunyai gagasan maupun ide, dan sewaktu berpikir itulah ide bisa datang sehingga melahirkan berbagai pemikiran, di antaranya adalah pemikiran kreatif. Berpikir bisa dimaknai dengan bertanya pada objek sesuatu, sebab saat manusia berpikir berada pada otak manusia adalah muncul pemikiran-pemikiran hipotesa seperti: apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan dimana.

Menalar secara kritis adalah berpikir dengan mempunyai alasan dan reflektif yang mengharapkan adanya keputusan mengenai apa yang seharusnya dipercaya atau diperbuat, berpikir kritis lebih lanjut Santrock mengutip Schafersman, adalah menalar yang betul supaya untuk memahami secara keterkaitan dan *reliable* tentang keadaan nyata (realitas dunia). Berpikir kritis, adalah menalar dengan alasan, sebagai bayangan, bertanggungjawab, keahlian dalam bernalar, pokok dalam mengambil langkah kepada apa yang menjadi sesuatu keyakinan dan harus dikerjakan. (Santrock, 2015:359)

Konsep *Critical Thinking* dalam Alquran

Dalam Kitab Suci manapun di dunia ini, hanya Alquran yang memulai mengenal Allah melalui proses membaca, di dalamnya terkandung makna berpikir. Kalau agama dan kepercayaan yang lain dimulai dari hal yang bersifat doktrinal. Beda halnya dengan Alquran menantang manusia menguji keabsahan dan kebenaran Tuhan yang diuraikan dalam firman-firman Allah. Banyak sekali dijumpai ayat-ayat mewakili kebutuhan akal manusia untuk di gunakan sebaik mungkin. Besarnya porsi dan kesempatan manusia untuk berpikir, menandakan adanya upaya pengkajian dan telaah bahwa segala sesuatu yang dipikirkan dimulai dari sikap kritis. Sikap kritis di sini bukan membawa sebuah konsep filsafat umum, dimulai dengan rasa keraguan. Tetapi bagaimana sebuah informasi, ajaran dan lain-lainnya dapat ruang untuk didiskusikan dalam ranah keilmuan. Sebagai sebuah pedoman suci, agama menjadi landasan sakral yang tidak boleh ditinggalkan. Sesuatu yang tidak perlu ditafsirkan lagi dan bersifat *qoth'i*. Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa Islam telah menjamin kebebasan berpikir. Hal itu terlihat jelas, bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjelajahi penciptaan alam semesta (As-Sirjani, 2012: 103).

Ada beberapa kata-kata yang menunjuk aktivitas berpikir dalam Alquran, antara lain:

✓ *Al-Tadzakkur*

Tadzakkur merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dzakara* yang berarti mengingat (Ismail. 2014: 293). Makna mengingat di sini adalah suatu proses menyimpan sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui. Sehingga timbul kesadaran. Sedangkan *dzikr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahany membagi makna *dzikr* menjadi dua yaitu *dzikr bi al-qalb* (berpikir dengan hati) dan *dzikr bi al-lisan* (mengingat dengan lisan) (Al-Asfahany, tt: 237). Lebih lanjut ia menekankan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir (Ismail, 293). Dalam Konteks peribadatan mengingat Allah salah satu bagian menjaga hubungan dengan Allah, Sehingga Allah memberkati (Khuttub, 2000:168). Selain itu, *Tadzakkur* juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah *darasa* (mempelajari) yang memiliki turunan *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatkannya. Lawan kata dari *dzikr* adalah *nisyan* (lupa). Artinya, *Tadzakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu ('ilm) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya).

✓ *Tafakkur*

Kata-kata lain yang menunjukkan perintah berpikir dalam Alquran adalah *Tafakkur*. Kata ini tidak asing bagi telinga umat Islam, karena memang lafaz ini bagian yang sering disebutkan Allah dalam Alquran. *Tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu (A-Asfahany: 496). Dengan kata lain bahwa *tafakkara* adalah proses menggunakan daya akal ('aql) untuk menemukan ilmu pengetahuan.

Objek Berpikir kritis dalam Alquran adalah; *pertama*; Alam semesta adalah objek *tafakur*, yaitu dengan kata lafal *ulū al--al-bāb* memaksimal-kan seluruh potensi manusia untuk berpikir atas proses penciptaan langit serta bumi dengan segala isi kandungannya serta segala proses yang teratur supaya mendapatkan kesimpulan kalau proses penciptaan itu ialah suatu hikmah. Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu ('ilm) dalam Alquran. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut 'arif atau 'alim. Kata 'arif dan alim memiliki lawan kata jahil (orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu (Ismail, 296).

Kedua; Berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi, ialah menalar yang tidak hanya pada materiil saja, akan tetapi menyangkut tentang maknanya, sebagaimana keterkaitannya antara suami dan istri sebagai wujud kebesaran dan keagungan Allah SWT (Qs. ar-Rūm : 187), Jiwa manusia diperlakukan oleh Allah SWT disaat manusia mengalami tidur dan saat ajal-kematian mendatanginya (Qs. az-Zumar : 42). *Ketiga*;

Berpikir tentang ayat-ayat *tanzīliyah* (wahyu), kandungan ayat tadi dalam bentuk wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, *keempat; Tafakur* secara total, tuntutan ayat tersebut di atas mempunyai dua tahapan: 1) Supaya manusia ketika kembali kepada Allah SWT berduaan atau dengan sendiri. 2) Supaya manusia mau menalar, maksudnya dengan gunakan akal, supaya tidak membeku karenanya, kelima; Alquran, objek berpikir yang sangat luas yaitu objek bahasan tentang hal-hal ciptaan Allah SWT menjadi beberapa bagian. 1) Tidak memikirkan sesuatu yang tidak ada ujudnya, 2) mengetahui maksud dan jumlahnya akan tetapi secara rinci tidak mengetahui. Dan manusia akan mengerti secara rinci dengan bernalar, seperti jin, mal-aiikat setan, 'arsy dan lain-lain. (Yūsuf Qaradāwi, 1996: 42-42)

✓ *Al-Tadabbur*

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Istilah *tadabbur* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dabara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal menyuruh (*al-amr*), memerintah (*walla*). Dari kata dasar *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *altadbir* yang berarti memikirkan (*al-tafkir*) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah *al-tadbir* yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya (Ibn Mandzur: 1979:1321). Hal tersebut senada dengan perkataan Ibnu Katsir bahwa *tadabbur* berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (ayat) yang ada dalam Alquran dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan. Ahmad Ibnu Faris mengatakan bahwa *tadabbur* juga memiliki arti kemuliaan (*al-karam*) (Ibn Faris, 1979:325). Jadi, dalam konteks semantik leksikal *tadabbur* dan hubungannya dengan Alquran tidak berarti membaca dan menghafal ayat-ayatnya saja. Lebih dari itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Bakar al-Ajiry bahwa *tadabbur* ialah mengamalkan dalam kehidupan mengenai apa yang dihasilkan dari proses memikirkan ayat-ayat Allah Swt (Ismail: 300).

Dalam Alquran kata *tadabbur* dalam hubungannya dengan proses berpikir terdapat sebanyak 4 kali, masing-masing dalam 4 surat dan 4 ayat [Q. S. *An-Nisa*': 82, *Muhammad*: 24, *al-Mu'minin* : 68, dan *Shad* : 29]. Dan jika ditelaah tentang obyek yang menjadi sasaran *tadabbur* ini, maka objek kajian dalam beberapa ayat tersebut mencakup tentang wahyu Allah (Alquran) dan tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya. Adapun *term* yang digunakan dalam ayat tersebut ialah *afala yatadabburun* dan *afala yaddabbaru al-qaula*. Artinya, kedua bentuk berpikir tersebut menunjukkan akan perintah berpikir mengenai makna yang terkandung (baik tersurat atau pun tersirat) dalam ayat Alquran (Ismail: 300).

✓ *Al. Ta'aqqalu*

Kata *ta'aqqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Secara leksikal kata *ta'aqqul* berasal dari kata dasar 'aqala yang memiliki makna berpikir. Kata 'aqala dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) berarti *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Orang yang menggunakan akalnya disebut dengan 'aqil atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Dalam *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-*

Lughah mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.

Adapun konsep *ta' aqqul* membentuk derivasi seperti; '*aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja, '*aql* sebagai daya berpikir, '*aqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Objek yang masuk akal seringkali disebut dengan *ma'qul* (Ismail: 301), sedangkan *ta' aqqul* berarti aktifitas berpikir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang yang berakal atau orang yang menggunakan daya akalnya dengan baik pada dasarnya ia adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Selain itu, orang yang berpikir juga akan dapat mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya. Adapun sebaliknya adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya tidak dapat memahami agama dengan baik dan sempurna [Q.S. Muhammad: 16] (Ismail: 302)

Tentu tidak semua berfikir menghasilkan kebangkitan. Hanya proses berfikir yang hakiki saja yang menghasilkan kebangkitan itu. Kadang seseorang tidak memperhatikan apakah yang dilakukannya dalam berfikir merupakan hal yang esensi, prinsip, atau praktis. Ketiganya tentu berbeda; berikut penjelasannya: 1) Pada hakikatnya seseorang berpikir secara esensi (inti) terlebih dahulu, tanpa berpikir hal yang esensi maka tidak akan berujung pada kebenaran apalagi kebangkitan. Dalam ajaran Islam, hal yang esensi adalah aqidah. Keimanan terhadap Tuhan. Keyakinan inilah yang menjadi pendorong seseorang dalam berpikir dan bertindak selanjutnya. Keimanan juga menjadi dasar bagi setiap muslim dalam beraktivitas; 2) Setelah berpikir tentang hal yang esensi maka selanjutnya barulah melangkah menuju suatu prinsip. Prinsip adalah hal yang membatasi esensi. Seseorang yang berpikir dalam kerangka Islam, ia akan melihat masalah aqidah adalah hal yang esensi. Sedangkan rukun iman dan rukun Islam adalah prinsip yang harus dijalankan. Ilmu ushul fiqih (ilmu mengenai dasar agama Islam) adalah hal-hal prinsip yang merupakan pokok dari ajaran Islam; 3) Setelah berpikir masalah prinsip, seseorang bisa memikirkan masalah-masalah praktis, berdasarkan hal yang esensi dan prinsip tersebut. Dalam ajaran Islam, hal-hal praktis merupakan kajian fiqih mengenai perbuatan seseorang. Disana akan dibahas perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, haram dan juga makruh. tak ketinggalan masalah akhlal atau perbuatan moral yang sesuai dengan kaidah islami. Dengan menjalankan sistematika berpikir ini maka seseorang akan mudah dalam menjalankan kehidupannya, tidak terombang ambing oleh suasana kehidupan (Anwar, 2005: 32).

Perbedaan Jenis Berpikir Dalam Alquran

Tadzakkur artinya mengambil pelajaran dan *tafakkur* berarti memikirkan atau mengamati. *Tadzakkur* yang menjadi tempat persinggahan hati merupakan pasangan *inabah*. Allah befirman, “Dan, tiadalah yang mau mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).” (Al-Mukmin: 13). *Tadzakkur* ini merupakan sifat yang khusus bagi orang-orang yang mau berpikir dan berakal,

sebagaimana firman-Nya, "*Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*" (ArRa'd: 19). *tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua tempat persinggahan yang membuahkan berbagai macam ma'rifat, hakikat iman dan kebajikan. *Tadzakkur* merupakan wujud, karena ia ada setelah ada *tafakkur*, yang bisa hilang karena lupa. Jika ingat, maka *tadzakkur* ini pun ada. *Tadzakkur* merupakan kata dari *dzikr* (ingat), kebalikan dari lupa. Artinya hadirnya gambaran sesuatu yang diingat dan diketahui di dalam hati. Kedudukan *tadzakkur* di samping *tafakkur* sama dengan kedudukan perolehan sesuatu yang dituntut setelah memeriksa dan menyelidikinya. Karena itu ayat-ayat Allah yang dibaca dan dapat disaksikan merupakan peringatan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-Nya yang dibaca, "*Dan, sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israel, agar menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.*" (Al-Mukmin: 53-54). Allah berfirman dalam ayat-ayat-Nya yang bisa disaksikan,

"Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan, Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qaf: 6-8).

Tadabbur adalah salah satu cara untuk memahami Alquran. Kitab-kitab Tafsir yang kita kenal dan kita baca sekarang adalah hasil usaha yang optimal dari para ulama dalam mentadabburi dan memahami Alquran. Tadabbur menurut bahasa berasal dari kata *دبر* yang berarti menghadap, kebalikan membelakangi. Tadabbur menurut ahli bahasa Arab adalah *التفكر* memikirkan. Maka, tadabbur bisa berarti memikirkan akibat dari sesuatu atau memikirkan maksud akhir dari sesuatu. Sedangkan, tadabbur menurut istilah adalah "penelaahan universal yang bisa mengantarkan kepada pemahaman optimal dari maksud suatu perkataan *Tadabbur* (penelaahan) Alquran diperintahkan oleh Allah swt dan ini adalah salah satu cara berinteraksi (*ta'amul*) dengan Alquran. Allah berfirman pada surat As Shaad : 29. Artinya : "Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Alquran kepada Rasulullah dan pengikut-pengikutnya. Alquran itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjauhi rintangan dan hambatan yang menghalangi. Alquran itu diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk-petunjuk Rasul, dengan dibantu oleh Ilmu Pengetahuan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun yang

berhubungan dengan perkembangan kemasyarakatan. Begitu pula dalam mendalami petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab itu, hendaknya dilandasi tuntunan Rasul serta berusaha untuk menyemarakkan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka.

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Perspektif Psikologi Islam

Islam, bukanlah agama tanpa akal. Banyak ayat yang mewakili *statement* pemakalah. Kehadiran akal untuk menimbang, bagaimana ada upaya berpikir secara kritis dengan landasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam konsep Islam dan sejarah yang di tuangkan Alquran dan hadis, banyak informasi yang menerangkan bahwa manusia dituntut berpikir kritis. Kisah dialog malaikat dengan Allah, terkait penciptaan Adam. Kisah Musa yang berguru dengan nabi Khadir, itu bagian yang tidak bisa diabaikan dalam menggambarkan sikap kritis para tokoh di dalamnya. Sebab berpikir kritis juga mempunyai tujuan untuk mendekati Allah dan menjalankan syariatnya dengan baik dan benar.

Istilah *akal* asalnya dari lafal Arab, *al-'aql*. Lafal ini mengambil dari lafal *'iqal-(al-bā'ir)* atau tali yang kencang dari binatang unta, maknanya menahan agar manusia yang berakal baik dan sehat supaya jangan melepas atau lepas dari jalur yang sudah baik dan benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Jurjani bahwa yang sesuai maknanya yaitu sesungguhnya akal itu bagian "*substansi kesatuan yang mengerti sesuatu yang bersifat abstrak dengan melalui mediasi (mekanisme) tertentu dan mengetahui suatu benda yang jelas kongkrit dengan indera*". Menurut Zuraiq (Zuraiq, 1993: 91-92) bahwa *'aql*' itu berdasarkan ayat Alquran dilihat dari sisi fungsi dan karakteristiknya terbagi menjadi 3, yaitu: *al-'aql al-wazi*, *al-'aql al-mudrik* dan *al-'aql al-mufakkir*.

Pertama, *al-'aql al-wazi*, yakni akal pemberian/anugerah. Kedua, *al-'aql al-mudrik*, yakni *'aql* yang dilandaskan pada pemahaman, kesadaran dan lebih dalam dari sekedar mengindra. Biasanya pada term ini diikuti dengan kata *'ulū al-bāb* atau *dzawi al-bāb*. Ketiga, *al-'aql al-mufakkir*, yang digambarkan Alquran dengan kata *al-fikr*, *al-nazar*, *al-baṣar*, *al-tadabbur*, *al-i'tibar*, *al-dhikr*, dan *al-'ilm*.

Aktifitas akal (*'aql*) disandarkan kepada *qalb* (jantung), maka pemahaman yang dapat diambil, *qal-b* mempunyai potensi untuk ber-*ta'aqqul* (berpikir). Pemahaman seperti ini tampaknya bertentangan dengan realitas yang ada, karena berbeda dengan *mainstream* yang berkembang dalam bidang psikologi dan neurologi modern. Akan tetapi kalau kita tilik lebih teliti, ternyata otak yang selama ini diklaim sebagai satu-satunya organ berpikir masih mempunyai misteri besar yang belum terpecahkan. Telah muncul teori baru yang menyatakan pikiran manusia tidak berada di otak. Selain itu ada penelitian yang membuktikan bahwa jantung manusia memiliki sel-sel bersifat seperti neuron yang mempengaruhi otak.

Ada beberapa macam pendapat tentang makna berpikir, salah satunya berpikir itu dianggap suatu kejadian proses pada wilayah asosiasi saja, ada juga yang melihat bahwa berpikir sebagai proses penekanan yang kuat kesinambungan antara rangsangan dan respon, selanjutnya sebagian menyatakan bahwa berpikir itu adalah proses kegiatan jiwa dalam mencari kesinambungan antara dua sesuatu objek atau

yang lebih, bahkan ada pula yang menyatakan kalau berpikir adalah proses kognitif pada level yang tinggi (*higher level cognitive*), bahkan sering dikatakan bila berpikir itu merupakan kegiatan jiwa yang sangat terus menerus (intensional).

Dalam psikologi Islam dalam hal ini baik para sufi dan para filosof Islam, berpikir merupakan perpaduan antara akal dengan hati, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Farabi yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman (2003 : 5), dalam mengaktual-kan berpikir manusia ada 5 tahap : pada diri manusia ketika berpikir kritis meliputi : *pertama*; akal potensial-, *kedua*; akal aktual-, *ketiga*; akal perolehan. Sedangkan pada berpikir kritis nabi meliputi tahap selanjutnya: *keempat*; ruh Kudus, *kelima*; akal kenabian. Sedangkan menurut al-Ghazālī (1989: 173) mengatakan berpikir adalah melalui 3 tingkatan: pertama; berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang hadir, kedua pengetahuan yang tersembunyi (batin) ketiga; berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang berada di antara dirinya orang yang mengetahui dengan Allah SWT yang tidak diperlihatkan oleh orang lain.

Landasan filsafat berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Mark Bal-dwin (Paul Suparno, 1997: 21) yang diteruskan pemikiran ini oleh Jean Piaget masuk wilayah konstruktivisme, dalam perspektif epistemologi mengambil pemikiran Giambattista Vico mengatakan bahwa : “Tuhan yaitu pencipta alam raya ini dan manusia adalah pengganti asisten/tuan dari karyanya”, pada selanjutnya dikatakan “mengetahui berarti tahu tentang proses bagaimana membuat sesuatu itu”, artinya bahwa manusia itu memahami dan mengetahui tentang suatu hal apabila ia mampu memaparkan bagian-bagian apa yang membangun tentang sesuatu itu.

Konstruktivisme adalah aliran yang menyatakan; pertama; pengetahuan/sesuatu tidaklah suatu gambar dunia yang ada saja, namun akan senantiasa konstruksi sesuatu yang nyata dengan kegiatan suatu subjek, kedua; subjek menjadikan bagan kategori, kognitif, konsep, dan struktur dijadikan suatu pengetahuan, ketiga; pengetahuan digambarkan pada struktur konseps manusia, struktur konseps menggambarkan konkrit ilmu-pengetahuan apabila konseps ini diberlakukan saling berhadapan dengan berbagai pengalaman manusia (Paul Suparno, 1997: 24)

Taufik Hidayat dalam jurnalnya menganalisis terhadap ayat-ayat dengan term Al-Fikr (الفكر), menemukan tujuan berpikir dalam Alquran sebagai berikut:

a. Mendapatkan Kebenaran;

Berdasarkan asbab nuzul surah *Al-Mudassir* ayat 18, ayat ini mengecam sikap Al-Walid Al-Mugirah yang telah berpikir jernih dan menemukan kebenaran; berdasarkan asbab nuzul surah *Al-Mudassir* ayat 18, ayat ini mengecam sikap Al-Walid Al-Mugirah yang telah berpikir jernih dan menemukan kebenaran namun malah berpaling karena dorongan nafsu dan duniawi (Hamka, 1993: 209). Maka dari itu tujuan berpikir yaitu agar menemukan kebenaran sebagaimana yang sempat dirasakan Al-Walid walaupun pada akhirnya ia malah berpaling, padahal sempat berpikir dengan baik dan mendapatkan kebenaran. Surah *Al-Arf* ayat 176 juga terdapat kaitannya dengan *Al-Mudassir* ayat 18 karena mengecam orang yang menuruti hawa nafsunya, padahal seandainya ia tidak mengikuti hawa nafsu kemudian mengikuti kebenaran niscaya Allah akan meninggikan derajatnya (Al-

Jazairi, 2010 :212). Begitulah yang terjadi terhadap Al-Walid. Allah memerintahkan untuk menceritakan kisah-kisah tersebut agar dipikirkan sehingga mendapatkan kebenaran. Dalam surah Al-An'm ayat 50, ayat ini memerintahkan manusia berpikir agar mendapatkan kebenaran dan terhindar dari kesesatan/takhayul. Ayat ini berusaha meluruskan pandangan sesat kaum Quraisy tentang kenabian, maka mereka diperintahkan untuk berpikir kembali. Bahkan Allah menyindir bahwa tidak sama orang yang berpikir dengan yang tidak, ibarat orang yang buta dengan orang yang melihat (Quthub: 93). Dalam surah An-Nal ayat 44 ditemukan bahwa ayat ini merupakan penegasan kenabian supaya mereka memikirkannya sehingga dapat mengetahui kebenaran tentang apa yang dibawa rasul pada mereka yaitu wahyu dan syariat. Apa yang dibawa rasul adalah peringatan dan membawa kebaikan, maka hendaklah mereka memikirkannya (Hidayat, 2016: 3).

b. Mengamalkan Syariat Islam;

Sebelum mengamalkan syariat Islam, manusia harus meyakini terlebih dahulu bahwa syariat Islam adalah benar begitupun dengan orang yang membawa risalahnya. Al-Qur'an mengajak manusia memikirkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah benar bukanlah pendusta. *Al-Arf* ayat 184 membantah tuduhan buruk kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw (Shihab, 2009 :327). Surah Saba' ayat 46 mengajak mereka untuk memikirkan kembali siapa sebenarnya Nabi Muhammad Saw (Hamka, 1988, hlm. 190).

Alquran mendorong manusia untuk berpikir, hal ini terbukti bahwa di dalam Alquran al-Karim terdapat 640 ayat yang mendorong manusia untuk berpikir. Oleh karena itu Allah mengistimewakan manusia dibanding dengan makhluk lainnya dengan adanya akal dan kecerdasan yang tinggi.

Dalam menyikapi realitas kehidupan ada tiga golongan yang memiliki cara-cara yang berbeda; *Pertama*, orang yang tidak berpikir dan tidak bangkit untuk mengambil keputusan hidup, karena takut tertimpa akibat buruk yang tak terperikan. *Kedua*, orang yang berpikir, melakukan klarifikasi, dan mengetahui bahayanya, lalu berpaling dari petualangan, yang *Ketiga*, orang yang terjun ke dalam petualangan mungkin sudah berpikir secara logis atau sesudah berpikir secara tidak logis.

Agama mendefinisikan beberapa karakteristik yang sehat, agar seseorang tidak terjatuh dalam kesalahan dan dapat menyingkirkan rintangan-rintangan yang melintang. Di antara karakter tersebut adalah :

1. Meliputi dunia akhirat adalah manhaj kehidupan untuk mencapai tujuan
2. Menyempurnakan apa saja yang ada di antara dua alam; yakni alam ghaib dan alam nyata, karena lapangan kerja akal adalah alam nyata, sedangkan bidang kerja batin adalah alam ghaib;
3. Senantiasa melihat kepada hal-hal yang masuk akal, baik berupa asosiasi, produksi, analisis, dan penyesuaian dengan realitas, untuk menghantarkan pengenalan kepada Allah SWT;

4. Mengaplikasikan manhaj yang digunakan dengan detail dan seimbang, terutama dengan antara ruh dengan jasad, antara agama dengan Negara, antara agama dengan ilmu, dan dalam segala bidang kehidupan;
5. Meletakkan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan waktu, tempat, perkembangan zaman, dan persaingan.
6. Berpegangan dengan nilai akhlak yang digariskan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan di dalam agama dan kehidupan.

Model-Model Berpikir

Awalnya orang beranggapan bahwa berpikir itu ditentukan oleh anggapan, karena menurut mereka proses berpikir semata-mata merupakan tanggapan-tanggapan secara mekanis, sehingga orang yang berpikir itu sifatnya pasif. Namun pada era psikologi sekarang, orang yang berpikir sebenarnya tidak diam (pasif) tetapi jiwanya juga aktif berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, pada era ini orang yang berpikir lebih tepat dikatakan dinamis. Berpikir juga merupakan; a) Pembentukan konsep, b) Adanya rasa ingin tahu, c) Adanya proses kognitif dalam pikiran, d) Membuat hubungan yang satu dengan yang lainnya dan lain sebagainya.

Secara umum, berpikir dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan (asosiasi) sesuatu dengan sesuatu yang lainnya untuk memecahkan suatu persoalan atau permasalahan. Menghubung-hubungkan disini merupakan menghubungkan sesuai dengan yang kita inginkan dan faktor psikologisnya dimana hubungannya diputuskan pada saat berpikir. Hasil dari menghubungkan tersebut berupa dapat memecahkan masalah, adanya ide-ide baru serta gagasan yang lainnya dalam berpikir. Ada tiga cara model berpikir yang berkembang dalam sejarah dan sekaligus menjadi tolok ukur kebenaran, yaitu: model berpikir rasio, empirical, dan intuitif (Khoruddin Nasution, 2012 :39).

1. Model berpikir rasio; Model ini berpusat pada akal dengan cara menggunakan logika atau berpikir secara logis. Dalam hal ini akal akan menentukan segala sesuatu dengan rasional dan logika yang dapat diterima atau tidaknya oleh akal.
2. Model berpikir empirical berpusat pada fenomena yang ada dengan cara melihat sesuatu yang terjadi disekitarnya atau yang dialami dalam kehidupannya. Dalam hal ini indera manusia sebagai pusatnya, apabila mata tidak dapat melihat maka tidak akan dapat merasakan dan menggunakan metode tersebut.
3. Model intuitif (irrasional) menggunakan pertimbangan-pertimbangan emosional. Cara ini cukup menguras tenaga dalam menjalankannya dikarenakan kepuasan hati-lah yang menjadi pusatnya. Apabila hati belum merasa puas maka akan terus berusaha mencapai kepuasan. Maka dari itu model ini dirasa cukup sulit dan sangat mudah tergantung emosi hati seseorang.

Model berpikir dalam kajian keislaman ada beberapa macam cara yakni (Nasution: 41) ; a) Model Linguistik (bayani), b) Model Demonstratif (burhani), c) Model Gnostik ('irfani).

1. Model kajian bayani atau linguistik, merupakan kajian dalam bentuk tekstual dan berpusat pada nash maupun non-nash. Model ini mempunyai objek umum dalam kajiannya berupa sastra, hukum, folologi, teologi dan ilmu-ilmu dalam bidang hadist. Model kajian bayani dapat dikatakan cara berpikir dengan menepatkan teks suatu ajaran mutlak yang harus dijadikan pedoman dan tidak dapat ditolak keberadaannya.
2. Model kajian burhani atau demonstratif, merupakan kajian dalam bentuk pengalaman dan berdasarkan kemampuan komponen alamiah manusia berupa indera. Model ini berpusat pada realitas dan empiris dengan objek kajiannya alam, sosial dan ilmu-ilmu penelitian (humanities). Model kajian ini dapat dikatakan pengalaman adalah hal yang utama sebagai dasar kajian dan realita sebagai wujud nyata dalam menguatkan suatu hal yang terjadi serta dengan adanya penelitian menjadikan model berpikir ini menjadi lebih sempurna.
3. Model kajian 'irfani atau gnostik, merupakan kajian dalam bentuk spiritual manusia dan berdasarkan intuisi. Kajian ini berpusat pada jiwa spiritual manusia yang didasarkan pada konsep-konsep dalam tasawuf yakni; *Takhliyah, Tabliyah dan Tajliyah*. Jiwa spiritual manusia yang menjalankan metode ini tanpa adanya jiwa spiritual, manusia tidak akan dapat mencapai pada taraf berpikir secara mendalam.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya model berpikir secara epistemologi dan secara kajian keislaman memiliki persamaan yang cukup besar dan sedikit sekali perbedaan didalamnya. Maka dari itu manusia sebagai makhluk berpikir menjadikan metode-metode tersebut sebagai dasar pemikiran dan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu pilihan atau keputusan manusia tidak boleh hanya menggunakan salah satu metode saja dalam menentukan suatu pilihan melainkan memadupadankan metode satu dengan metode yang lainnya. Misalnya berpikir dengan metode burhani yang memusatkan pada teks serta dipadukan dengan bayani yang berpusat pada pengalaman.

Implikasi *Critical Thinking* dalam Kehidupan

Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) di masyarakat, semestinya dimulai dengan memacu dan mendayagunakan potensi-potensi dasar ini. Potensi-potensi dasar ini merupakan kode *genetic* yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada manusia, karena manusia pada dasarnya mendapat percikan ke-Esa-an Allah SWT. setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT. unik dan hanya satu-satunya. Setiap manusia adalah produk eksklusif yang memiliki keunikan individual-. Allah SWT. memiliki kehendak yang *ekslusif* kepada manusia, yang berbeda antara satu manusia dengan lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktual-isasikan atau meningkatkan potensi diri dalam kenyataan demi kemaslahatan masyarakat. (Musthofa, 2004).

Kepribadian mandiri yaitu apabila kepribadian selalu mandiri mempunyai

kemampuan potensi untuk berpikir, mendapatkan sesuatu serta berkarya tentang sesuatu baru, mengamati beberapa masalah dan mendapatkan bagaimana memecahkan sesuatu yang baru dengan nalar dan selalu siap di pertanggung jawab kan. Dalam bahasa yang lain bahwa pendidikan dapat diartikan suatu proses merubah perilaku peserta didik supaya menjadi orang yang dewasa dan mempunyai kehidupan secara matang dengan kemandiriannya serta sebagai manusia bagian dari masyarakat pada keadaan *milieu* sekitarnya dimana seseorang itu berada, begitu juga adanya kemampuan mengerjakan dan melakukan sesuatu yang baru dengan berubah pada karya baru. Daniel Goleman mengungkapkan dengan istilah *Emotional Quotient (EQ)*, dengan merujuk pada kemampuan menangkap, mengungkapkan dan perasaan diri sendirinya dikenal-i oleh orang lain serta kemampuan mengatur emosi dirinya sendiri lebih baik serta berkesinambungan dengan manusia lain sekitarnya. (Daniel Goleman, 1996) Goleman dengan menyatakan kecerdasan emosional-mempunyai lima dasar : pertama; kesadaran diri, kedua; pengaturan- diri, ketiga; motivasi, keempat; empati, kelima; ketrampilan sosial.

Manusia selalu menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa dalam kehidupannya, semua persoalan yang yang tidak diketahui jawabannya dianggap sebagai masalah. Terkait berpikir kritis juga ditulis oleh Wirawani binti Kamarulzaman (2015) dalam *International-Journal-of Social-Science and Humanity*, "*Affect of Play on CriticalThinking: What are the Perceptions of Preservice Teachers*" Bila seseorang sedang mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya, *pertama*; akan memunculkan kesadaran munculnya permasalahan, berpikir semula ketika manusia dapat yang dirasakan munculnya ada masalah yang penting bagi dirinya dan manusia dapat dirasakan suatu dorongan agar mencari jalan keluar masalah (*problem solving*) tersebut supaya dapat meraih tujuan yang hendak diinginkannya. *Kedua*, menghimpun data mengenai problem yang dihadapi, biasanya seseorang senantiasa selalu mendalami masalah yang didapatinya dari berbagai aspek agar dapat memahaminya dengan baik kemudian mengumpulkan segala data dan informasi yang terkait dengannya. Ia pun berusaha meneliti data dan informasi itu secara mendalam guna mengetahui kesesuaian data serta informasi tersebut dengan masalah yang dihadapinya, data yang sesuai itu ia ambil dan yang tidak relevan ditinggal-kan. Dengan menghimpunn data dan informasi yang relevan dengan masalah yang ada untuk membantu menjelaskannya, mengerti dan dibatasi masalah itu dengan cermat serta teliti serta dan mengarahkannya dengan menyusun bermacam perkiraan (hipotesis) sebagai tahap pemecahan. *Ketiga* : menyusun hipotesis, disaat sumber-data dan informasi dalam proses dikumpulkan, dalam pikirannya akan muncul untuk jalan lain atau keluar bisa juga hipotesa masalah tersebut. *Keempat* : uji kesesuaian hipotesis, biasanya seseorang akan mencoba menguji atau menilai kelayakan hipotesanya berdasarkan berbagai data atau informasi yang dimilikinya, terkadang seseorang akan mengetahui bahwa hipotesanya tidak seseuai dengan bagian di data serta informasi terkait masalah, pada saat hal demikian akan tidak memakai hipotesis tersebut dan akan mengupayakan dengan hipotesis baru, mengujinya, dan mencocokkannya dengan data dan informasi yang ia miliki, proses ini berlangsung hingga ia merasa menemukan hipotesa yang cocok dan sesuai dengan data dan informasi yang ia miliki tentang problem tersebut. *Kelim* : Uji kesahihan

hipotesis, setelah menemukan hipotesa yang layak, yang dilakukan data lain akan dikumpulkan oleh seseorang, selanjutnya pengamatan baru, atau mengadakan percobaan-percobaan untuk mengetahui kebenaran hipotesa tersebut.

Implementasi pengembangan berpikir kritis adalah kreativitas, yaitu mengoptimalkan kemampuan keahlian atau metode-strategi kognitif untuk memastikan keputusan suatu tujuan. Kegiatan itu dilakukan setelah memastikan kepastian suatu tujuan, dengan pertimbangan, serta berlandaskan secara langsung pada objek yang dituju ini merupakan proses berpikir penting untuk dikembangkan sebagai upaya menyelesaikan problem, menentukan dan merancang kesimpulan, menyatukan dengan kumpulan dari berbagai hal yang mungkin, serta menentukan keputusan saat mengoptimalkan segala keahlian secara maksimal-untuk keefektifan dalam kenyataan serta keadaan yang cermat. Berpikir kritis adalah proses suatu kejadian dengan beberapa evaluasi serta beberapa pertimbangan kesimpulan akan menjadi sesuatu yang diambil ketika penentuan semua faktor yang menjadi pendukungnya digunakan menentukan suatu putusan yang tepat. *Critical-thinking* bisa juga dikatakan *directed thinking*, karena berpikir secara langsung adalah tertuju pada suatu fokus. Disini berpikir kritis akan menghasilkan konstruksi individu sebagai subjek, sehingga dalam psikologi pendidikan bahwa berpikir kritis adalah proses mental-individu yang berpijak pada psikologi kognitif manusia, yang merupakan proses mental-yang terus menerus dan bukan kegiatan yang bersifat mekanistik semata.

KESIMPULAN

Berpikir adalah sebuah aktivitas yang dimulai dari mendapatkan informasi atas sebuah fakta melalui pancaindera, kemudian menghubungkannya dengan informasi yang telah disimpan sebelumnya di dalam otak. Oleh karena itu, ada tiga hal mendasar yang menentukan kualitasnya: (1) kualitas informasi fakta; (2) informasi yang disimpan sebelumnya; (3) bagaimana menghubungkannya. Tentu tidak semua berfikir menghasilkan kebangkitan. Hanya proses berfikir yang hakiki saja yang menghasilkan kebangkitan itu. Kadang seseorang tidak memperhatikan apakah yang dilakukannya dalam berfikir merupakan hal yang esensi, prinsip, atau praktis.

Islam adalah satu-satunya mengajak umat untuk berpikir kritis. Ini yang sangat menarik. Bahwa banyak ayat Al-Quran yang mengajak manusia untuk berpikir. Manusia diberikan akal sebagai senjata utama dalam menimbang dan menilai sesuatu, dengan didorong oleh kita suci dan sunnah rasul, Allah mengarahkan manusia menggunakan semua daya yang dimiliki untuk menemukan jati dirinya dan Allah melalui ciptaan. Menerima sesuatu tanpa menggunakan akal dikecam oleh Allah. Dengan demikian berpikir dan beriman satu bagian yang saling mendukung. Tidak ada larangan untuk hal ini. Namun untuk menjaga nalar tidak bebas dan liar tanpa kontrol, diperlukan unsur agama. Umumnya setiap agama mempunyai sumber ajaran. Dalam konteks Islam sumber ajaran umat adalah Al-Quran. Jika Akal diupayakan untuk mengetahui sebuah kebenaran otentik dengan cara berpikir kritis, maka agama menjadi jaminan dan menuntun kegelisahan pikiran agar tidak keluar jalur fitrah. Berpikir kritis (*critical thinking*) dalam prespektif psikologis, adalah sesuatu kegiatan manusia yang sangat kuat bersifat non material-, yang akan membantu dalam

menjalani kehidupannya. Berpikir merupakan potensi yang tersembunyi, tersembunyi pada diri manusia. Awal dari realitas adalah masuk ranah berpikir manusia yang diberi akal untuk menyesuaikan masalah. Oleh karena itu berpikir kritis tidak bisa dipisahkan dari manusia pada umumnya sebagai perwujudan tentang kehidupan peradaban manusia, sehingga pengetahuan merupakan transformasi pemikiran kritis manusia yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al- Lughah*, Dar-Al-Fikri,1979.
- Al-Bāqi. *Mu'jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an*. Mesir: Dār al-Fikr, 1992.
- Al- Raghīb Al-Ashfahany, *Al Mufradat Fi Gharib Al Quran*, Beirut: Nadzar Al Mustafa al-Baz, tt.
- Al-Farmawy. *Bidāyah fi al-tafsīr al-maudū'ī*: Dirāsah manhajiyah maudūiyah. Kairo: Maktabah Al-Hadarah Al-Arabiyyah, 1997.
- Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, Suratman, Penerj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Al-Ghazālī, A.H. (1989). *Ihya' ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr..
- Al-Washilah, C. *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Darwis Hude. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al- Quran)*. Jakarta ; Erlangga, 2006.
- Ernest, H., & Bower. *Theories of learning 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall, 1992.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panji Mas, 1993.
- Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Al-Qahirah: Dar-Almarif,1979.
- Khoruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2012.
- Muhammad Ismail, *Konsep Berpikir Dalam AL-Quran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, dalam Ta'dib, vol.XIX, no.02, edisi Nopember 2014.
- Mushtaq, G. *The intelligent heart, the pure heart: An insight into the heart ased on the Qur'an, Sunnah and modern science*. London: Ta-Ha Publishers Ltd. 2006.
- Munandar, S.C.U. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Petunjuk bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Najati, M.U. *Alquran wa 'ilmu al-Nafs*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Shihab, Quraish *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Santrock, J.W. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- As Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Alkautsar, 2012.
- Rosihon Anwar, *Psikologi dalam Al-quran*. Bandung: CV. Pustaka Setia., 2005.
- Khuttub, Sayyid. *Tafsir Fizhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

- Hidayat, Taufik. *Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)* Tarbawi, Vol. 3, Nomor 1, 2016.
- F. Rahman. *Kenabian dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- J.W. Santrock. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Written by Admin. *Akal Menurut Perspektif Al-Quran & Sains*. Friday, 13 March 2009.
- Zuraiq, Ma'ruf, *Ilm al-Nafs al-Islamy*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1993.

